

NILAI-NILAI FILANTROPI PADA TRADISI YATIMAN DI BROTONEGARAN PONOROGO

Unun Roudlotul Janah*

Abstrak:

Diskursus mengenai peran filantropi (kedermawanan) Islam kian hari semakin menarik untuk dikaji. Tradisi yatiman di Brotonegaran Ponorogo diselenggarakan untuk memberikan wadah kegiatan berbagi dalam bentuk penyantunan anak-anak yatim pada malam tanggal 10 Muharam setiap tahunnya. Masalah dalam penelitian ini adalah ingin menjawab bagaimana tradisi yatiman berlangsung pada masyarakat Brotonegaran Ponorogo dan apa saja fungsi dan makna tradisi yatiman tersebut bagi kehidupan masyarakat ?

Berdasarkan data penelitian dari lapangan dan hasil analisis data yang mengikuti alur penelitian kualitatif, dihasilkan beberapa temuan. Pertama, kedermawanan (filantropi) dalam tradisi yatiman bukan semata-mata sebatas dorongan (motivasi) beramal, bersedekah atau infaq, tetapi lebih bersifat rasa cinta kasih dan kemanusiaan yang berkeadilan sosial dan karena panggilan hati nurani serta kesetiakawanan sosial. Kedua, tradisi yatiman masuk dalam varian filantropi tradisional karena beraktifitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara an sich. Adapun pendekatan filantropi yang digunakan menganut pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (basic needs) dan menggunakan paradigma social service. Dalam paradigma social service (pelayanan sosial), jenis-jenis pelayanan mencakup perihal pemenuhan basic needs (kebutuhan dasar) untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, kesehatan dan pendidikan.

Kata kunci: Yatiman, Filantropi, Solidaritas

*Dosen Program Studi Ahwalus Syakhsiyah STAIN Ponorogo

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan empirik, aspek agama diperlihatkan melalui ekspresi simbolik dari kebudayaan yang banyak ditemukan dalam tradisi lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang secara definitif menggambarkan manifestasi takzim dan khidmat bagi pemeluknya.¹ Tradisi ini umumnya muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi maupun keagamaan. Namun dalam mengikuti suatu tradisi dalam agama bisa jadi seorang individu tidak hanya didorong oleh suatu keinginan untuk meningkatkan solidaritas sosial tetapi juga didorong oleh motif-motif yang bersifat pribadi, seperti memenuhi kewajiban-kewajiban agama, memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mapan. Oleh karena itu kajian mengenai tradisi keagamaan dalam masyarakat menjadi semakin menarik, karena besar kemungkinan untuk menemukan bentuk-bentuk aslinya, dan juga memungkinkan untuk melacak gagasan-gagasan yang melatarbelakangi tindakan itu. Selain itu dalam tradisi keagamaan manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran mereka. Dengan kata lain mempelajari suatu tradisi berarti mempelajari nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki tradisi sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat kelurahan Brotonegaran Ponorogo. Mereka masih memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang tradisi yang termanifestasi dalam sistem sosial, budaya, dan ekonomi pada masyarakat Brotonegaran Ponorogo akan membantu untuk memahami tindakan yang dibuat oleh masyarakat sehingga kehidupan mereka teratur dan menunjukkan kerja sama yang baik serta kekompakan dan kerukunan. Sistem sosial, budaya, dan ekonomi menjadi panduan bagi kehidupan setiap masyarakat dan menjadikannya sebagai sumber nilai dalam berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu sistem sosial, budaya, dan ekonomi suatu masyarakat dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang bermanfaat untuk menata kehidupan bermasyarakat.

¹Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1989), 452.

Tradisi "*yatiman*" atau usap kepala merupakan salah satu kearifan lokal dalam bentuk tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung pada masyarakat di kelurahan Brotonegaran Ponorogo. Tradisi ini digelar setiap tahunnya pada malam tanggal 10 Sura atau 10 Muharam dalam kalender Islam sebagai tanda pemberian kasih sayang kepada anak yatim. Tradisi ini sudah berjalan sejak tahun 1966 dan mulai berkembang pesat sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997.

Cikal bakal tradisi ini adalah pasca tragedi G 30 S/PKI tahun 1965 yang menyisakan kesedihan bagi keluarga yang anggotanya (ayah) meninggal dunia karena dibantai pada peristiwa tersebut. Beberapa orang merasa terpanggil dan merasa prihatin dengan nasib anak-anak yang ditinggal orang tuanya. Anak-anak tersebut kemudian dikumpulkan untuk disantuni dan dibiayai sekolahnya. Pertama kali dilaksanakan tradisi ini menyantuni 17 anak yatim dari keluarga korban PKI. Sampai saat ini tradisi ini sudah berjalan selama 49 tahun dan acara terbesar terjadi pada tahun 2005 dengan menyantuni 370 anak yatim dari berbagai wilayah di kabupaten Ponorogo.²

Sebagai tradisi yang sudah lama mengakar di wilayah Brotonegaran Ponorogo, tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya. Serangkaian acara mengiringi tradisi ini, antara lain puasa dan shalat sunnah, istighatsah, tahlil, dan taushiyah. Namun demikian dari rangkaian acara tersebut, santunan dan usapan kasih sayanglah yang ditunggu oleh ratusan anak yatim piatu yang hadir pada setiap tahunnya. Dan hal ini bisa terwujud dengan upaya kaum ibu untuk menggalang simpati dari berbagai pihak dalam bentuk kedermawanan sosial dengan saling memberi dan berbagi untuk sesama dalam sebuah gerakan yang biasa disebut dengan filantropi.

Sebagai sebuah konsep, kegiatan filantropi telah mendapatkan apresiasi yang begitu besar dalam tradisi-tradisi agama dan tradisi masyarakat lokal. Bahkan hampir setiap komunitas keagamaan dan masyarakat suatu daerah memiliki teori dan praktik yang secara teknis sangat beragam dalam melakukan kegiatan filantropi. Tradisi keagamaan mengenal filantropi dalam lingkup yang cukup luas. Selain mengedepankan pendekatan pelayanan, tradisi keagamaan

²Arsip Penyelenggara Tradisi *Yatiman* di Kelurahan Brotonegaran

dan masyarakat lokal memasukkan aspek hukum dan kebijakan publik sebagai target yang harus mendapat perhatian dalam sebuah gerakan filantropi.

Kajian tentang filantropi Islam dalam masyarakat perkotaan merupakan topik yang dewasa ini mulai diperhatikan. Masyarakat perkotaan termasuk masyarakat Brotonegaran memiliki banyak keunikan dan persoalan yang kompleks, selain memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan aktifitas filantropi. Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam tradisi *yatiman* dan telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat Brotonegaran. Fakta kultural menunjukkan bahwa tradisi filantropi dilestarikan melalui pemberian santunan dan usapan kasih sayang kepada anak-anak yatim dari berbagai wilayah di Ponorogo.

Tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam ini dipandang fungsional oleh masyarakat, sehingga setiap tahun tradisi ini tetap diadakan. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini mampu bertahan meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya sistem ekonomi yang mana pragmatisme dan rasionalisme menjadi motornya. Artinya perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

Atas dasar pemikiran tersebut, perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap berbagai tradisi yang ada, khususnya tradisi *yatiman* pada masyarakat Brotonegaran Ponorogo sebagai cara atau strategi untuk saling berbagi yang menjadi ciri utama dari kedermawanan sosial dalam praktik filantropi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat Brotonegaran yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama tidak hanya memiliki tradisi filantropi sosial yang menjunjung tinggi nilai solidaritas, gotong-royong dan saling membantu, akan tetapi juga memiliki tradisi filantropi agama yang bersumber dari nilai-nilai religiusitas karena ajaran-ajaran agama mengajarkan dan menganjurkan untuk berbuat kebajikan.

Masalah dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana tradisi *yatiman* berlangsung pada masyarakat Brotonegaran Ponorogo? 2) Apa saja fungsi dan

makna tradisi *yatiman* tersebut bagi kehidupan masyarakat? Penelitian ini diharapkan bermanfaat tentang banyak hal, diantaranya: *Pertama*, kajian ini dapat menambah pengetahuan tentang salah satu tradisi warga Ponorogo, yang masih dilestarikan dan bertahan hingga saat ini, khususnya mengenai tradisi *yatiman* sebagai sarana untuk saling berbagi kepada sesama dalam praktik kedermawanan sosial disamping juga bisa digunakan sebagai sarana memelihara kerukunan masyarakat. *Kedua*, kajian ini dapat menunjukkan bahwa bentuk aktifitas kedermawanan masyarakat perkotaan yang termanifestasi dalam tradisi *yatiman* sangat akomodatif terhadap budaya lokal dan terkesan luwes dan toleran dengan perkembangan budaya masyarakat setempat dengan mengakui hak-hak kultural yang sudah berlangsung secara turun temurun. *Ketiga*, kajian ini diharapkan akan menjadi informasi penting bagi pemerintah daerah mengenai salah satu tradisi yang masih dilestarikan dalam masyarakat sehingga akan berguna dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan kerukunan melalui pemberdayaan nilai-nilai kedermawanan sosial pada suatu daerah.

HASIL PENELITIAN

Tradisi Filantropi di Masyarakat

Istilah tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktik.³ Garna (1996) menjelaskan tradisi merupakan kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat karena tradisi merupakan aturan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh suatu masyarakat. Konsep tradisi menyangkut masalah pandangan dunia (*world view*), sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan cara serta pola berpikir masyarakat.⁴

Sebagai sesuatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan landasan legitimasi, tetapi juga dengan sistem

³Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), 111.

⁴Judistira K.Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar, Konsep, Posisi* (Bandung: PPs UNPAD, 1996),186.

otoritas atau kewenangan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan suatu proses seleksi, maka tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberikan kesadaran identitas serta keterikatan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.⁵

Keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk suatu sistem tertentu yang bercorak khas. Sistem tersebut bisa dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum. Hati nurani tidak tampak pada organ tertentu, melainkan tersebar merata di seluruh masyarakat. Walaupun demikian, hati nurani itu mempunyai corak khas sehingga sungguh-sungguh dapat merupakan kenyataan yang spesifik berbeda dari kenyataan lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suatu pelanggaran terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan tindakan melawan hati nurani kolektif yang berakar kuat.

Dengan keadaan hati nurani yang mempunyai kesamaan akan saling memperkuat satu sama lain dan keduanya saling memperkaya. Dengan keadaan hati nurani yang berlawanan, maka hanya akan membuat individu atau pribadi merasa teralienasi dari lingkungannya. Oleh sebab itu sebagai bagian dari masyarakat harus dihindari dan dalam diri individu harus ditanamkan adanya perasaan atau hati nurani kolektif, dimana masing-masing individu merasa senasib sepenanggungan dalam kelompok masyarakatnya.

Sehubungan dengan kelompok masyarakat, Kuntowijoyo menulis bahwa “masyarakat sebagai kolektivitas swasta mempunyai peran penting dalam menghapuskan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan”.⁶ Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merespon permasalahan kemiskinan adalah dengan menjalankan tradisi dalam bentuk pemberian. Kegiatan memberi dalam berbagai bentuknya tidak terbatas dalam bentuk uang atau barang melainkan

⁵Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (eds), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1988), 61 .

⁶Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 127.

juga pekerjaan atau berbagai upaya untuk meringankan beban orang miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya yang biasa disebut sebagai filantropi.⁷

Praktek filantropi telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia dalam berbagai bentuknya. Aktifitas filantropi ini secara perlahan namun pasti mulai menemui momentumnya untuk bergerak menuju filantropi yang berkeadilan sosial. Secara etimologi filantropi berasal dari *philanthropy*: *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia) yang berarti “cinta kepada kemanusiaan” atau “*charity*” atau sering diterjemahkan dengan “kedermawanan”. Lebih jauh lagi konseptualisasi filantropi adalah praktik *giving, services, dan association* secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan bisa dimaknai *voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Filantropi sendiri hadir dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian *civil society*.⁸

Menurut Prihatna (2005) sebagaimana dikutip Zaenal Abidin, filantropi dalam sejarah kelahirannya sampai dengan sekarang berkembang dalam dua varian besar yaitu filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial. Hal ini pula ditegaskan oleh Allien Shaw bahwa filantropi bukanlah sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berdampak jangka panjang.⁹

Filantropi tradisional beraktifitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara *an sich*. Sedangkan filantropi keadilan sosial menggali secara filosofis bahwa sebenarnya kelahiran nilai-nilai filantropi ini adalah menjawab permasalahan publik yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan ciri khas program yang berkelanjutan, bergerak di ranah makro, menyelesaikan problem di tingkat struktur dan mengubah sistem.¹⁰

⁷Zaim Saidi, dkk. *Kedermawanan Untuk Keadilan Sosial* (Jakarta: Piramedia, 2006), 4-5.

⁸Zaenal Abidin, “Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi di Rumah Zakat Kota Malang “ dalam *Jurnal Studi Masyarakat Islam Pascasarjana UMM*, Volume 15 Nomor 2, Desember 2012. 201.

⁹*Ibid.*

¹⁰Chaidar S.Bamualim dan Irfan Abu Bakar, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia* (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan FF, 2005). 4.

Universalitas konsep filantropi tidak dapat dipungkiri berdampak pada praktek-praktek filantropi yang ada di masyarakat. Begitu juga pemahaman filantropi dalam perspektif agama termasuk Islam. Secara filosofis, filantropi, sedikit berbeda dengan tradisi memberi dalam Islam seperti zakat, infaq maupun shadaqah. Filantropi lebih bermotif moral yakni berorientasi pada ‘kecintaan terhadap manusia’ dan motivasi beramal, sementara dalam Islam, basis filosofisnya adalah ‘kewajiban’ dari ‘Yang di Atas’ untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi. Namun, belakangan istilah-istilah tersebut ini populer dipergunakan secara bersamaan dan bertukaran untuk mengidentifikasi praktik kedermawanan berbasis agama, termasuk di kalangan Muslim¹¹.

Filantropi Islam dalam hal ini bisa diartikan sebagai kegiatan, baik dilakukan oleh sebuah lembaga maupun komunitas, yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, diantaranya melalui kegiatan ‘memberi’. Dalam filantropi Islam, hubungan pemberi dan penerima bukan untuk melanggengkan relasi superior-inferior, tetapi lebih pada kemitraan, *partnership*, sehingga hubungan dalam keseimbangan dan kesetaraan, dan karenanya dapat dihindarkan pemberian yang disertai dengan pesan-pesan tertentu.

Tradisi *yatiman* yang terdapat pada masyarakat Brotonegaran merupakan tradisi yang dipandang mengandung nilai-nilai tersebut, sehingga masyarakat tetap mempertahankannya. Tradisi ini dinilai cukup fungsional untuk meningkatkan solidaritas dan kerukunan antar warga masyarakat dengan mengedepankan prinsip kebaikan bersama karena nilai-nilai yang dikandung di dalamnya terlihat jelas mengajarkan hal-hal yang seperti itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan mengkaji tradisi *yatiman* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Brotonegaran Ponorogo. Teknik pengumpulan data perpaduan antara wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk pemilihan beberapa informan dilakukan secara *snow ball* dengan data para pihak yang terlibat seperti ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Muslimat dan Fatayat NU Ranting Brotonegaran serta dan wali anak-anak yatim selaku penerima santunan. Wawancara dilakukan secara intensif dengan berpedoman pada draft panduan wawancara (*guide*

¹¹Gerakan Filantropi Islam di Indonesia dalam interfidei.or.id.

interview). Studi dokumen sebagai upaya untuk menggali data yang terkait dengan prosesi tradisi *yatiman* yang sudah terdokumentasikan dalam foto. Teknik analisa data: analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

PEMBAHASAN

1) *Yatiman* di Brotonegaran Ponorogo: Antara Ritual Agama dan Tradisi

Yatiman adalah suatu tradisi yang sudah berlangsung lama di masyarakat Kelurahan Brotonegaran dan sekitarnya. Konon tradisi yang digelar setiap bulan Suro atau Muharam ini, dilakukan sejak lima puluh tahun silam. Cikal bakal tradisi ini adalah pasca tragedi politik G 30 S/PKI tahun 1965 yang dalam peristiwa tersebut warga masyarakat termasuk 11 warga Brotonegaran yang terindikasi sebagai anggota komunis (PKI) dibantai sehingga menyisakan kesedihan yang mendalam bagi janda dan anak-anak yang ditinggalkan.

Melihat kondisi tersebut tokoh agama (Kyai Sulaiman) dan tokoh masyarakat (Lurah Martorejo) merasa prihatin dan terpanggil untuk memberikan jaminan keamanan dan keselamatan bagi para janda dan anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab untuk mereka. Hal yang sama juga dirasakan oleh Hj. St Fatimah, Hj. Cholid Sumadi dan dan Hj. St Khomsah, mereka merasa terketuk hatinya melihat nasib anak yatim, sehingga pada malam 10 Muharam para anak yatim dikumpulkan dan diberikan makanan "Bubur Suro". Selain itu juga Diberikan santunan dalam bentuk uang, makanan, pakaian, dan biaya pendidikan kepada 17 anak yatim dari 11 keluarga korban PKI dari kelurahan Brotonegaran. Kegiatan ini pada awalnya disponsori oleh 5 orang yaitu: Hj. Fatimah (Bu Lurah Martorejo), Mbah Modin As'ad Putri, Hj St Fatonah, Hj. St Khotijah, Hj. St Aisyah dan Mbah Parmiasi. Artinya sumber dana santunan berasal dari 5 orang tersebut dan belum ada upaya untuk mendapatkan dari pihak lain.¹²

Pada tahun 1970 pelaksanaan tradisi ini mulai diorganisir dengan membentuk kepanitiaan dalam penyelenggaraannya dan melibatkan ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Muslimat NU Ranting Brotonegaran dengan menunjuk ibu Siti Khomsah sebagai ketua

¹²Hasil wawancara dengan Sugihanto Hs pada tanggal 4 Agustus 2016.

panitianya. Pada perjalanan selanjutnya kemudian menggandeng organisasi Fatayat NU untuk terlibat di dalamnya. Dari tahun ke tahun tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya. Hal ini bisa dilihat baik dari jumlah santunan yang diberikan atau anak yatim yang disantuni.¹³

Tahun 2005 menjadi momen terbesar untuk pelaksanaan tradisi ini, dengan menyantuni 370 anak yatim dari berbagai wilayah di kabupaten Ponorogo. Setiap tahun kurang lebih 275 anak yatim mendapat santunan dengan jumlah dana yang terkumpul rata-rata lebih dari seratus juta rupiah disamping santunan dalam bentuk barang seperti pakaian, alat sekolah, dan paket sembako. Pada tahun 2016 perolehan dana sebesar Rp. 157.301.000 setelah pada tahun 2015 sejumlah 124.998.000 dan Rp.104.830.000 pada tahun 2014, dengan jumlah yatim yang disantuni 275 anak pada tahun 2016, 265 anak pada tahun 2015 dan 275 pada tahun 2014.. Dengan perolehan dana sejumlah itu masing-masing anak menerima santunan sebesar Rp. 550.000 pada tahun 2016 dan 460.000 pada tahun 2015 serta Rp. 375.000 pada tahun 2014.¹⁴

Sebagai tradisi yang sudah lama mengakar di wilayah Brotonegaran Ponorogo, tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Brotonegaran. Beberapa wilayah kecamatan di kabupaten Ponorogo seperti Sawoo, Jetis, Slahung, Jambon dan lain-lain, juga di luar kabupaten Ponorogo seperti Magetan tertarik untuk mengikutinya. Sehingga tidak berlebihan untuk disebut bahwa tradisi *yatiman* di Brotonegaran bisa menjadi inspirasi bagi pelaksanaan tradisi serupa di daerah lain baik dilaksanakan pada tingkat desa ataupun kecamatan.

a) *Prosesi Tradisi*

Serangkaian acara mengiringi tradisi ini, antara lain shalat sunnah, istighatsah, tahlil, dan taushiyah. Namun demikian dari rangkaian acara tersebut, santunan dan usapan kasih sayanglah yang ditunggu oleh ratusan anak yatim piatu yang hadir pada setiap tahunnya. Untuk menjelaskannya akan diklasifikasikan menjadi dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

1) Tahap Persiapan

Sebagai tradisi pemberian santunan, pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari persiapan penyelenggara untuk mengumpulkan bantuan

¹³*Ibid.*

¹⁴Arsip Penyelenggara Tradisi Yatiman di Kelurahan Brotonegaran

yang akan diberikan kepada anak-anak yang disantuni. Pada tahap ini panitia tidak menempuh upaya khusus dalam penggalan dana seperti menyebarkan proposal, artinya bantuan yang masuk karena kesadaran dari para dermawan untuk berpartisipasi dalam tradisi yang diselenggarakan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk menggali dana melalui proposal apabila ada instansi yang memintanya.

Sebagaimana disampaikan oleh Sugihanto Hs, bahwa banyak orang yang terlibat dalam penggalan dana untuk *yatiman* ini baik dari masyarakat awam, misalnya dari komunitas "jama'ah yasin dan tahlil" di tingkat RT/RW/lingkungan yang tidak terbatas di wilayah kelurahan Brotonegaran saja, atau dari komunitas kelompok arisan, pedagang pasar, bahkan Pedagang Kaki Lima (PKL).¹⁵ Sedangkan menurut penuturan Siti Roudlotun Nikmah, meskipun panitia tidak menempuh pola penghimpunan bantuan dengan surat permohonan secara langsung, namun demikian melalui undangan *yatiman* yang disebar, secara tidak langsung bisa dipahami sebagai permohonan bantuan. Hal ini bisa dilihat pada redaksi undangan dengan menyebutkan perolahan bantuan pada penyelenggaraan tahun kemarin dan harapan untuk berpartisipasi dengan mengulurkan bantuannya dan sekaligus mengundang untuk menghadiri acara *yatiman*.¹⁶

Selain melalui undangan, forum majelis taklim yang melibatkan ibu-ibu muslimat di wilayah Ponorogo juga dinilai efektif untuk melakukan sosialisasi kegiatan *yatiman*. Pesan-pesan agama yang disampaikan secara tidak langsung berpengaruh pada kesadaran ibu-ibu untuk memberikan santunan baik finansial seperti bantuan uang ataupun non finansial seperti tenaga dan pemikiran.¹⁷

Adapun mekanisme pengumpulan santunan bisa diklasifikasikan menjadi dua pola, yaitu sebelum pelaksanaan tradisi dan pada saat tradisi digelar. Pada pola pertama biasanya diserahkan kepada panitia pada awal bulan Muharam sampai tgl 9. Namun demikian ada beberapa yang sudah menitipkan sejak bulan Syawal. Panitia kemudian mencatat dalam buku dan memberikan kuitansi sebagai bukti penerimaan. Sedangkan untuk pola kedua diserahkan panitia

¹⁵Hasil wawancara dengan Sugihanto Hs pada tanggal 18 Agustus 2016.

¹⁶Hasil wawancara dengan St. Roudlotun Nikmah pada tanggal 6 Agustus 2016.

¹⁷*Ibid.*

melalui kotak yang sudah disiapkan panitia pada saat tradisi digelar. Untuk pola kedua ini panitia tidak mencatat secara rinci jumlah santunan dari masing-masing penyantun. Dan hanya mencatat akumulasi santunan yang terhimpun dengan pertimbangan akan segera dibagi kepada anak yatim. Diperkirakan perbandingan kedua pola ini adalah 90% : 10%. Artinya bahwa penambahan perolehan dana pada malam tradisi digelar tidak begitu signifikan.¹⁸

Selain terkait aspek penghimpunan santunan, pada tahap persiapan ini panitia juga menerima pendaftaran anak yatim yang akan menerima santunan dengan menyediakan formulir dan meminta persyaratan berupa akta kelahiran dan surat keterangan dari kelurahan terkait status yatim dari calon penerima santunan. Artinya bahwa panitia akan melakukan seleksi dengan membatasi usia anak dengan batasan maksimal kelas 6 Sekolah Dasar dengan status yatim dan yatim piatu dan bukan anak dengan status piatu. Hal ini dilakukan karena semakin banyaknya pendaftar sehingga diharapkan santunan yang diberikan tepat sasaran.

Setelah melalui seleksi administrasi panitia memberikan nomor urut untuk dituliskan pada amplop santunan dan pada kartu yang akan disematkan pada masing-masing peserta dan selanjutnya dijadikan acuan untuk pemberian santunan pada malam tradisi digelar.

Persiapan lain yang dilakukan panitia adalah terkait prosesi pelaksanaan pemberian santunan. Dalam hal ini panitia mencari sumber pendanaan lain yang dipisahkan dari dana santunan. Artinya dana masuk yang diniatkan oleh penyantun untuk anak yatim tidak dipergunakan untuk dana operasional acara. Sebagaimana ungkapan berikut:

“Panitia sangat berhati-hati mengelola dana dan santunan yang masuk. Kalau oleh penyantun diniatkan untuk penyantunan anak yatim ya harus digunakan untuk santunan. Panitia gak berani untuk menggunakan untuk yang lain. Apalagi ada ayat yang menyebutkan memakan harta anak yatim seperti makan api neraka. Sedangkan untuk dana operasional seperti sewa sound system, tenda, konsumsi dan lain-lain panitia mencari sumber dana lain, misalnya dengan didatangi langsung, bisa dari mulut ke mulut atau datang karena kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi pada acara ini. Atau

¹⁸Hasil wawancara dengan Mohammad Junaidi pada tanggal 4 Agustus 2016.

kadang ada warga yang punya hajat aqiqahan, konsumsi ditanggung yang punya hajat”.¹⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nanang Rosyidi bahwa prinsip kehati-hatian menjadi pegangan panitia untuk penyelenggaraan kegiatan yatiman. Artinya ada pemisahan pengelolaan dana dengan memberikan kepercayaan kepada dua bendahara, yaitu bendahara santunan dan bendahara operasional. Santunan yang diniatkan untuk anak yatim dipegang oleh bendahara santunan. Sedangkan bendahara operasional bertanggung jawab untuk memegang dana yang diperuntukkan untuk biaya operasional.²⁰

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap yang mana prosesi tradisi *yatiman* digelar pada malam 10 Muharam. Prosesi ini diawali dengan tradisi puasa sunnah pada tanggal 9 Muharam (puasa *Tasu'a*) dan dilanjutkan dengan puasa pada tanggal 10 (puasa *Asyura*). Kemudian dilanjutkan dengan amalan shalat sunnah dan dzikir setelah shalat Maghrib berjama'ah. Sebagaimana penjelasan Sugihanto Hs, rangkaian acara dimulai dengan buka puasa dan dilanjutkan dengan shalat Maghrib dan Istighasah Shughra. Kemudian dilanjutkan dengan sholat Isya' dan sholat sunnah tasbih (4 rakaat), shalat sunnah hajat (2 rakaat) dan tahlil dalam rangka mengenang jasa para orang yang telah babad Kelurahan Brotonegaran (para Lurah), dan khususnya juga mendoakan bapak dari anak-anak yatim. Taushiyah singkat juga disampaikan dalam rangka menunggu pengumpulan dan penghitungan santunan yang masuk melalui kotak yang disiapkan panitia di lokasi acara.

Selain disampaikan taushiyah, untuk menunggu kesiapan panitia dalam pembagian santunan, panitia juga memberikan laporan tentang jumlah anak yatim yang disantuni, perolehan dana santunan dan jumlah santunan yang diterima masing-masing anak. Laporan ini disampaikan dalam rangka menunjukkan transparansi dana yang diterima oleh panitia dan yang akan dibagi kepada penerimanya.²¹

Sekitar pukul 21.00 usai pelaksanaan Istighasah Sughra, dan dilanjutkan sholat Isya', sholat Tasbih dan Hajat, tahlil, dan diakhiri

¹⁹Wawancara dengan St Roudlotun Nikmah pada tanggal 6 Agustus 2016.

²⁰Wawancara dengan Nanang Rosyidi pada tanggal 22 Agustus 2106.

²¹Hasil wawancara dengan Sugihanto Hs pada tanggal 4 Agustus 2016.

taushiyah dan laporan panitia, anak-anak yatim berbaris memanjang disertai pengasuh mereka. Mengingat banyaknya peserta, panitia membagi menjadi dua yang masing-masing mengambil strat dan finish dari arah yang berbeda. Sementara ratusan ibu-ibu yang hadir berbaris mengular berhadap-hadapan. Mereka tidak sabar untuk mengusap, membelai kepala para yatim tersebut. Diiringi do'a dari sang Ustadz, para anak yatim mulai berjalan diantara ibu-ibu. Tangan-tangan penuh kasih sayang tampak saling berebut untuk membelai kepala-kepala mungil itu. Karena menjadi rebutan banyak orang, mereka terlihat sedikit kelelahan. Namun dari binar matanya, kebahagiaan tampak mereka rasakan. Bahkan beberapa anak yatim balita dan pengasuhnya menangis menahan haru mendapatkan usapan kasih sayang dari para ibu dan jamaah yang hadir.²²

Para ibu tampak tak kuasa menahan tangis ketika mengusap kepala. Perasaan haru itu tak bisa lagi mereka pendam tatkala melihat dan merasakan pemilik wajah mungil dan lugu itu telah kehilangan orang tua mereka. Setelah mereka berjalan berkeliling, panitia menyerahkan amplop yang sudah disiapkan berdasarkan nama dan nomor urut pendaftarannya. Pada tahun 2016, sekitar 275 anak yatim non yayasan dari beberapa kecamatan di Ponorogo berkumpul untuk diberikan usapan kasih sayang dan juga santunan seperti paket sembako, uang, pakaian dan buku-buku sekolah. Dana yang terkumpul sebesar Rp. 157.301.000 dengan penerimaan Rp. 550.000 untuk masing-masing anak.²³

b) *Aktor Yang Terlibat*

Dari uraian pada poin sebelumnya, meskipun embrio tradisi ini berasal dari ibu-ibu muslimat dan fatayat NU Ranting Brotonegaran, namun tradisi *yatiman* nampak merupakan milik masyarakat Brotonegaran yang tidak dibatasi oleh perbedaan-perbedaan dari segi ekonomi, pendidikan, dan usia. Sebagai bukti banyak pihak yang terlibat pada penyelenggaraan tradisi ini. Namun demikian para aktor atau orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu warga, tokoh masyarakat, anak yatim dan pengasuhnya.

Warga adalah aktor utama dalam *yatiman*. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menafikan kenyataan stratifikasi masyarakat, namun dari data hasil wawancara dapat ditemui jawaban yang sama,

²²Berdasarkan pengamatan pelaksanaan *yatiman* tahun 2015 pada tanggal 22 Oktober 2015.

²³Arsip Penyelenggaraan Tradisi *Yatiman* Kelurahan Brotonegaran Ponorogo

meskipun pada awalnya tradisi ini dimotori oleh ibu-ibu muslimat dan fatayat, namun dalam kenyataannya bapak-bapak juga terlibat dalam tradisi ini. Tidak hanya tokoh agama dan tokoh masyarakat, tetapi warga sekitar juga berpartisipasi dalam tradisi ini.

Penulis menyebut masyarakat sebagai aktor utama dalam tradisi *yatiman* di Kelurahan Brotonegaran dengan alasan: *pertama*, acara ini dilaksanakan dengan semangat kebersamaan. Hal ini tergambar dari partisipasi warga dalam *yatiman*. Partisipasi bisa dalam bentuk yang berbeda. Bisa dalam bentuk santunan dana, santunan barang, pemikiran dan tenaga, bantuan untuk konsumsi dan lain-lain. Partisipasi lain juga bisa dilakukan dengan cara mengkoordinir anak yatim yang disantuni. Sebagaimana disampaikan oleh Ninik Hidayati dan dikuatkan oleh St. Roudlotun Nikmah dan M. Junaidi, bahwa ada beberapa orang yang mengkoordinir dengan cara mencari anak yatim dan melengkapi persyaratan yang dibutuhkan dan kemudian mengantarkan mereka ke tempat acara.²⁴

Aktor kedua yang juga penting dalam *yatiman* adalah para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sebagaimana disampaikan oleh St. Roudlotun Nikmah dan Nanang Rosyidi, bahwa ketokohan Dr.H.Sugihanto Hs.,M.Ag sebagai mubaligh, pimpinan majelis ta'lim dan dosen di salah satu Perguruan Tinggi dan juga sebagai penerus Kyai Sulaiman selaku tokoh agama Kelurahan Brotonegaran menjadi kekuatan tersendiri untuk berlangsungnya kegiatan *yatiman* ini.²⁵ Demikian juga dengan kepala kelurahan Brotonegaran yang selalu diundang untuk hadir dalam kegiatan tersebut sekaligus meminta izin kepada kelurahan untuk menutup ruas jalan Kokrosono sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Sebagaimana disampaikan Umi Isnatin, salah satu staf kelurahan bahwa kepala kelurahan tidak hanya hadir dalam acara tetapi juga berpartisipasi memberikan santunan.²⁶ Tidak berlebihan kalau mereka disebut berperan sebagai pelayan dan penjaga tradisi.

Tradisi *yatiman* memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini tidak mungkin dilaksanakan. Yang menarik dalam tradisi ini adalah kemampuannya untuk melibatkan banyak orang meskipun berasal dari kelompok

²⁴Hasil wawancara dengan Ninik Hidayati pada tanggal 15 Agustus 2016.

²⁵Hasil wawancara dengan St Roudlotun Nikmah pada tanggal 6 Agustus 2016.

²⁶Hasil Wawancara dengan Umi Niswatin pada tanggal 15 Agustus 2016.

ekonomi yang berbeda dan tingkat pendidikan yang berbeda. Menurut Khairuddin, partisipasi muncul karena adanya faktor internal dari dalam diri individu atau masyarakat. Untuk itu jika ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena: a) takut/terpaksa, b) ikut-ikutan, dan c) kesadaran. Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan.²⁷ Partisipasi ikut-ikutan adalah partisipasi yang didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi sesama anggota masyarakat. Hal ini bisa dilakukan jika yang memulai adalah pemimpin mereka, sehingga keikutsertaan masyarakat bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan yang sudah menjadi kondisi sosial budaya masyarakat. Sedangkan partisipasi karena kesadaran yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

Partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam tradisi *yatiman* tidak termasuk partisipasi terpaksa, karena memang tidak ada kelompok masyarakat yang memaksakan seseorang untuk ikut ambil bagian. Dengan demikian partisipasi dalam tradisi *yatiman* ini lebih mengarah pada partisipasi sukarela atau sebagian dilandasi adanya partisipasi ikut-ikutan. Hal ini bisa ditelusuri dari jawaban seorang ibu ketika ditanya alasan untuk mengikuti tradisi ini dengan jawaban "...nggih ndherek mawon, lawong niki sampun dangu diwontenaken..."²⁸

Alasan kedua, *yatiman* sebagai sebuah kebudayaan merupakan sebutan bersama (*common denominator*) yang menyebabkan perbuatan individu dapat dipahami bersama. Manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan perilaku manusia lainnya dan disebabkan oleh adanya *common denominator*. Ketika seseorang berinteraksi bersama dalam ruang dan waktu yang sama maka mereka memiliki kesamaan pengetahuan yang dapat dipahami bersama pula. Dalam hal *yatiman* masing-masing warga menerima *yatiman* melalui proses pewarisan secara turun menurun dan melalui proses interaksi dibangun kembali suatu pemahaman baru sebagai hasil refleksi individu tentang diri dan masyarakatnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa *yatiman* tidak dikonstruksi oleh tokoh masyarakat saja melainkan juga dikonstruksi

²⁷H.Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Liberty, 1992), 126.

²⁸Hasil wawancara dengan Siti Nariyati pada tanggal 19 Agustus 2016.

oleh warga. Peran tokoh masyarakat dalam hal ini lebih menonjol sebagai penjaga tradisi dan pelayan masyarakat.

c) *Makna Ritual dalam Yatiman*

Tidak seperti lazimnya sebuah upacara tradisi, dalam *yatiman* tidak dapat dijumpai peralatan-peralatan yang digunakan. Tradisi ini identik dengan tradisi usap kepala sebagai tanda pemberian kasih sayang kepada anak-anak yatim. Selain pemberian santunan, jama'ah yang hadir mengusap dan membelai rambut kepala anak yatim pada puncak acara. Tindakan ini sebagaimana penuturan St. Roudlotun Ni'mah didasari pada sebuah Hadits Nabi yang menyatakan:

“Apabila kamu ingin hatimu lunak, maka usaplah kepala anak yatim dan berilah dia makan. (HR. Abu Darda’)”

Hadits lain juga menyebutkan:

“Barang siapa mengusap kepala anak yatim karena sayang, maka Allah SWT mencatat baginya setiap rambut yang tersentuh tangannya satu kebaikan, menghapus satu dosa, serta menaikkan satu derajat. Sesungguhnya Aku (Allah) persaksikan kepadamu, bahwa orang yang menyenangkan anak yatim karena Aku, maka Aku akan memuaskan/menyenangkan/membahagiakan orang itu di hadapan-Ku nanti pada hari kiamat. (Hadis Qudsi)”.

Atas dasar hadis tersebut, maka dalam penyelenggaraan acara *yatiman* bisa dipastikan diadakan ritual usap kepala dengan harapan akan mendapat keutamaan sebagaimana tertuang dalam pesan Nabi pada hadisnya. Tidak hanya ritual usap kepala, tradisi *yatiman* juga diiringi dengan beberapa ritual puasa sunnah dan beberapa shalat sunnah. Sebagaimana disampaikan oleh Sugihanto Hs., bahwa shalat tasbih yang secara khusus dilaksanakan dalam acara *yatiman* dilaksanakan setelah shalat sunnah ba'diyah Isya' pada malam tanggal 10 Muharam. Shalat tasbih ini merupakan shalat sunnah yang pada setiap perubahan gerakan shalat diselingi berdzikir dengan lafadz tasbih kepada Allah.²⁹

Sholat tersebut dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa Rasulullah menerangkan keutamaan shalat tasbih kepada pamannya 'Abbas bin Abdul Muthalib RA: "...jika anda mendirikan shalat tasbih, maka Allah swt akan mengampuni dosa-dosa anda, baik yang

²⁹Hasil wawancara dengan Sugihanto Hs pada tanggal 18 Agustus 2016.

awal maupun yang terakhir, yang lama dan yang baru, yang kecil dan yang besar, serta yang tersembunyi dan yang terang-terangan...”³⁰

Adapun shalat hajat yang dilaksanakan merupakan shalat sunnah yang didirikan untuk memohon kepada Allah supaya kebutuhannya dipenuhi. Kebutuhan yang diminta harus untuk kebaikan agama dan kehidupan dunia dari yang memohon. Shalat ini dilaksanakan berdasarkan hadis Nabi:

“Barang siapa berwudhu dengan sempurna lalu mendirikan shalat dengan sempurna maka Allah swt akan memberikan apa-apa yang dimintanya, baik cepat (segera dikabulkan) maupun lambat (tidak langsung dikabulkan)”.

Dalam hadits lain juga disebutkan:

“Barang siapa yang mempunyai hajat (kebutuhan) kepada Allah atau kepada sesama manusia, maka hendaklah ia berwudhu dengan sempurna dan mendirikan shalat dua rakaat, kemudian berdzikir, membaca shalawat kepada Rasulullah dan berdoa”.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, nampak bahwa tradisi *yatiman* lebih bernuansa religius keagamaan. Selain pemberian santunan, ritual puasa dan shalat sunnah, bacaan dzikir, istighatsah, shalawat, tahlil dan taushiyah yang mengiringinya bisa menjadi buktinya. Rangkaian ritual inilah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pengikutnya. Sebagaimana disampaikan Ruzkiyati, bahwa selain mendampingi kedua anak yatimnya untuk mendapat santunan dia juga menyempatkan hadir karena berkeinginan mengikuti shalat sunnah dan ibadah yang lainnya. Ritual ini yang membedakan penyelenggaraan acara *yatiman* di tempat lainnya, dimana ada penyelenggaraan *yatiman* di luar kelurahan Brotonegaran yang tidak diiringi dengan sholat sunnah dan amaliah dzikir dan istighasah.³¹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ninik Hidayati, bahwa kehadirannya setiap tahun pada acara *yatiman* di Brotonegaran karena ada amalan-amalan ibadah sunnah yang dirasakan menjadi kepuasan tersendiri ketika mengikutinya.³²

Sebagai sebuah tradisi tentulah *yatiman* memiliki wujud baik yang bersifat ideal dan perilaku yang berpola masyarakat pendukungnya.

³⁰*Ibid.*

³¹Hasil wawancara dengan Ruzkiyati pada tanggal 18 Agustus 2016.

³²Hasil wawancara dengan Ninik Hidayati pada tanggal 15 Agustus 2016.

Tema-tema dalam teori budaya umumnya membahas hubungan antara sistem makna dan tindakan manusia. Keseluruhan dari apa yang dilakukan oleh warga kelurahan Brotonegaran sebagaimana diuraikan di atas dapat dipandang menggambarkan suatu sistem nilai dan makna tertentu. Secara genetis *yatiman* lahir dari hasil interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Model transmisi tradisi dalam *yatiman* ini juga secara praktis tergambar pada keterlibatan remaja dalam wadah organisasi fatayat NU yang dijadikan mitra bagi ibu-ibu dalam organisasi muslimat NU, serta anak-anak yatim dalam mengikuti tradisi *yatiman* ini.

Dengan demikian tradisi *yatiman* merupakan suatu sistem nilai budaya yang dipegang dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Mereka berupaya dan bertingkah laku sesuai dengan sistem nilai budaya yang berkembang dan dianut luas oleh masyarakat. Tradisi ini sudah ditanam sedemikian rupa dalam jangka waktu yang lama, sehingga hal ini sudah mengakar dalam diri setiap individu anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa dalam sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup.³³ Dengan demikian maka sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem tata tindakan yang lain seperti sistem norma, hukum, adat, etika, moral, sopan santun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

2) Nilai-Nilai Filantropi dalam *Yatiman*

a) Konsepsi Masyarakat tentang *Yatiman*

Dari hasil pengumpulan data yang berhasil dilakukan, terutama dari hasil wawancara dan observasi nampak bahwa *yatiman* ini merupakan

³³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1990), 77.

suatu tradisi yang sudah lama berlangsung pada masyarakat di Brotonegaran. Di dalam sebuah tradisi, termasuk *yatiman*, terdapat berbagai makna yang terkandung. Baik dari sudut *performance* maupun bahasanya tentu menyiratkan suatu makna yang merupakan gambaran konsepsi tentang *yatiman*.

Ditinjau dari asal-usul atau sejarah *yatiman*, disebutkan bahwa *yatiman* dilakukan secara spontan sebagai rasa tanggung jawab moral sekaligus tanggung jawab sosial terhadap anak-anak yatim akibat tragedi politik G 30 S/PKI di tingkat nasional dan berdampak pada pembunuhan terhadap warga masyarakat yang terindikasi sebagai anggota komunis. Dengan tradisi *yatiman* yang digelar pada malam tanggal 10 Muharam, anak-anak yatim dari berbagai wilayah di daerah Ponorogo dikumpulkan untuk diberi santunan dan usapan kasih sayang. Sehingga ada yang menyebut bahwa tradisi *yatiman* ini sebagai tradisi usap kepala.

Selain usap kepala, dijumpai beberapa istilah untuk menyebut tradisi *yatiman* ini. Sebagaimana disampaikan oleh Sugihanto Hs. bahwa “tanggal 10 Muharam itu dalam Islam memang merupakan harinya anak yatim”. Dan siapa yang menyantuni anak yatim pada tanggal itu bakal akan dimudahkan masuk Surga,³⁴ Selain itu ada yang menyebut bahwa tanggal 10 Muharam adalah “*Yaum Idul Yatim*” atau *Hari Rayanya Anak Yatim*.³⁵ Sehingga momen ini dimanfaatkan oleh warga masyarakat untuk memberikan santunan kepada anak yatim di beberapa daerah termasuk di kelurahan Brotonegaran. Maka kemudian ada yang menyebut dengan istilah lain yaitu sebagai “*Hari Panennya Anak Yatim*”³⁶ Karena pada hari ini banyak anak yatim yang menerima santunan baik dalam bentuk uang atau barang dari para dermawan yang peduli pada mereka.

Pelaksanaan *yatiman* dengan rangkaian ibadah puasa dan sholat sunnah, dzikir dan taushiyah yang mengiringinya memang lebih bernuansa religious keagamaan. Namun demikian tersirat makna lain terkait pemberian santunan dan kasih sayang dalam aktifitas kedermawanan atau biasa disebut dengan istilah filantropi. Filantropi dalam tradisi *yatiman* lebih bermotif moral dan sosial yang

³⁴*Yatiman* Sebagai Tanggungjawab Moral terhadap Nasib Yatim Piatu dalam <http://www.info-usaha.tripod.com/kisah12.htm>.

³⁵Hasil wawancara dengan St. Roudlotun Nikmah pada tanggal 13 Agustus 2016.

³⁶Hasil wawancara dengan Lilik Bagus pada tanggal 11 Agustus 2016.

berorientasi pada kecintaan terhadap manusia dengan filosofi “*dudu sanak dudu kadang, lamuno mati melok kelangan, tego larane ananging ora tego patine*” *dudu sanak dudu kadang, lamuno mati melok kelangan, tego larane ananging ora tego patine*” yang artinya meski bukan saudara atau kerabat, namun sekiranya meninggal dunia pasti ikut kehilangan, dan walaupun mungkin tidak peduli ketika seseorang sakit, pasti tidak sampai hati membiarkan dia mati.³⁷

Dengan filosofi tersebut nampak bahwa tradisi ini masih dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya dan melibatkan berbagai lapisan warga tanpa memandang perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Maka bisa dikatakan bahwa *yatiman* dilakukan dalam rangka menjaga tradisi leluhur dan sebagai upaya warga untuk berdoa secara bersama-sama untuk kebaikan yang diharapkan baik untuk anak yatim dan keluarganya atau untuk warga masyarakat secara umum dan yang hadir pada malam tradisi digelar. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai suatu proses dinamis, dimana manusia adalah pelaku (aktor) dan penanggung jawab hendak mempersatukan aspek individual dan aspek sosial ke dalam hidup yang satu dan sama. Suatu kondisi *keseberba-dua-an*, antara manusia dan masyarakat.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana masyarakat menerima dan memahami *yatiman* sebagai tradisi warisan masa lalu dan sekarang menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dalam proses pengambilan data terutama saat wawancara, pertanyaan mengapa masih mengikuti tradisi *yatiman*, beberapa warga menjawab “*nggih nderek mawon, lha wong sampun duangu lho yatiman niki. Dadi dados tradisi turun menurun*” (ya ikut saja, kan sudah sangat lama dan sudah menjadi tradisi secara turun menurun).³⁸ Mereka merasa puas dan senang terlibat dalam acara tersebut karena selain ikut berbagi tapi juga bisa ikut ibadah amaliah ketika mengikutinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa *yatiman* merupakan bagian dari sebuah artikulasi kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, yang mana tindakan dan kegiatan itu nampak berpola, artinya merupakan tingkah laku manusia yang diulang-ulang secara ajeg. Pengulangan kebiasaan-kebiasaan

³⁷Hasil wawancara dengan Sugihanto Hs pada tanggal 19 Agustus 2016.

³⁸Hasil wawancara dengan Ruzkiyati pada tanggal 18 Agustus 2016.

(*social habits*) itu dikerjakan, sebab tindakan-tindakan itu berhasil dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak membuahkan kegagalan, penderitaan dan kesakitan. Dalam konteks *yatiman* dapat memberikan suatu optimisme akan datangnya rahmat Tuhan sebagaimana tersirat dalam pesan-pesan agama terkait penyantunan anak yatim. Tentulah tradisi-tradisi yang berisi kearifan pasti bermanfaat bagi manusia yang melakukannya.

Dari uraian di atas *yatiman* dalam pandangan masyarakat merupakan perwujudan rasa kekeluargaan, solidaritas dan keberagaman yang dibingkai dalam bentuk kedermawanan. Namun demikian kedermawanan untuk menyantuni anak yatim dalam tradisi *yatiman* bukan semata-mata sebatas dorongan (motivasi) beramal, bersedekah atau infaq, tetapi bisa bersifat rasa cinta kasih dan kemanusiaan yang berkeadilan sosial dan karena panggilan hati nurani serta kesetiakawanan sosial. Bukti ini bisa dicermati pada masyarakat di Brotonegeran. Banyak diantara mereka yang memiliki akses finansial yang bagus, dan banyak pula dari kalangan masyarakat yang secara finansial dan sosial kurang beruntung, seperti pedagang pasar dan pedagang kaki lima. Namun demikian mereka bersatu padu terpenggil untuk terlibat dalam kegiatan *yatiman*.

Berdasarkan uraian sebelumnya nampak bahwa cara mengekspresikan sikap demawan tidak hanya dapat diukur secara finansial, tetapi juga dari dedikasi sebagian warga dalam menyediakan waktu untuk mengabdikan diri pada penyelenggaraan *yatiman*, menyumbangkan pikiran untuk kebaikan bersama dan menyisihkan tenaga untuk menjadi relawan di dalamnya. Relawan adalah individu atau sekelompok orang yang mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat dengan dilandasi keinginan atau kesadaran individu atau kelompok untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih baik. Kesadaran yang ditunjukkan oleh relawan yang terlibat pada tradisi *yatiman* tumbuh karena pelbagai alasan, baik yang bersifat keagamaan, tradisi masyarakat lokal maupun kemanusiaan.

b) *Orientasi Yatiman*

Sebagai sebuah tradisi, *yatiman* dapat dikategorikan sebagai salah satu dari tiga kelompok tradisi, yaitu: pertama tradisi teknik, kedua, tradisi normatif dan ketiga, tradisi seremonial. Ketiga tradisi itu biasanya berkaitan secara fungsional antara satu dengan yang lainnya.

Misalnya sawah diolah secara teknis agar produksi meningkat, yaitu dengan cara membajak atau dicangkuli, diiri kemudian ditanami sampai disiangi dan dipanen. Agar semua pekerjaan itu dapat diselesaikan sesuai jadwal waktu (pranata mangsa), diperlukan norma-norma kerja sama antar individu anggota masyarakat, baik melalui gotong royong maupun transaksi ekonomis.

Demikian pula *yatiman* sebagai sebuah tradisi dapat dilihat dengan pendekatan seperti contoh di atas. *Yatiman* dikatakan sebagai sebuah tradisi yang perlu dipertahankan karena memiliki nilai-nilai yang mulia yaitu filantropi. Agar aktifitas filantropi ini tetap terjaga diperlukan even dengan jadwal tertentu dengan norma-norma yang mengikat individu dan masyarakat. Maka kemudian *yatiman* ini digelar setiap tahun pada malam tanggal 10 Muharam.

Yatiman dapat dipandang sebagai “ritual” yang melampaui perbedaan dalam masyarakat karena tidak mengacu pada suatu identitas tertentu secara mencolok. Jadi secara substansial *yatiman* adalah milik warga. Artinya warga telah menerima tradisi ini sebagai suatu rutinitas yang tidak perlu lagi dipertanyakan ulang. Sebuah tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai sebuah ritual keagamaan. Tanpa adanya instruksi dari siapapun seperti panitia, warga yang terlibat sudah secara otomatis tergerak untuk menyiapkan pelaksanaan tradisi ini.

Bila menilik nuansa pada prosesi acara *yatiman* terkesan nampak suatu orientasi yang bersifat keagamaan sekaligus sosial. Melalui ide yang keramat dan yang duniawi dari fenomena *yatiman* bukan saja menciptakan suatu logika budaya masyarakat setempat yang cenderung abstrak. Namun pada tingkatan praktis, klasifikasi dikotomik memberikan batasan-batasan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam sebuah komunitas, yaitu *set of rules*. Sebuah reproduksi kebudayaan yang arif, tanpa harus menghilangkan substansi yang lama namun memberi nuansa dalam konteks sosial yang sudah mengalami perubahan.

3) Makna dan Fungsi *Yatiman*

Memahami makna *yatiman* bagi masyarakat artinya adalah mengidentifikasi dampak apa yang ditimbulkan dari tetap berlangsungnya tradisi *yatiman*. Dalam hal ini *yatiman* bisa memiliki

dampak yang bersifat menyeluruh dari seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu sosial, budaya, ekonomi dan agama. Namun bisa juga hanya sebagian saja dari aspek-aspek tersebut atau tidak sama sekali.

Secara sosial dan budaya jelas, bahwa *yatiman* memiliki makna simbolik sebagai solidaritas sosial dalam aktifitas filantropi. Organisasi muslimat dan fatayat NU di Brotonegaran sebagai embrio penyelenggara tradisi *yatiman* merupakan sebuah wadah yang bergerak untuk mengelola dana filantropi. Hal ini bisa dilihat dari tiga unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu tindakan memberi kepada sesama, tindakan melayani dan juga bersifat asosiasi. Organisasi muslimat dan fatayat NU di Brotonegaran merupakan suatu wadah yang memiliki sifat asosiasi karena merupakan wadah yang mengakomodir kepentingan seluruh pihak yang terlibat di dalamnya baik pengurus dan anggota. Santunan dalam bentuk uang atau barang yang dihimpun dari dermawan baik yang diterima sebelum tradisi digelar ataupun pada malam tradisi dan didistribusikan untuk penyantunan anak yatim piatu jelas menunjukkan kegiatan memberi untuk anak-anak yatim.

Adapun tindakan melayani ditunjukkan pada upaya panitia untuk memberikan pelayanan yang memuaskan bagi warga masyarakat selaku dermawan dan juga untuk anak-anak yatim selaku penerima santunan. Bentuk layanan dan pertanggungjawaban panitia kepada dermawan adalah dengan menyampaikan laporan kepada seluruh warga yang hadir pada malam tradisi digelar. Selain itu juga disampaikan melalui undangan *yatiman* pada penyelenggaraan tahun berikutnya. Laporan terdiri dari jumlah bantuan yang masuk baik dalam bentuk uang dan barang, jumlah anak yatim yang disantuni dan perolehan masing-masing.

Sebagai pemegang amanah terhadap dana dari para dermawan, laporan dan pertanggungjawaban termasuk hal penting karena bisa digunakan sebagai alat untuk memberikan penilaian sejauh mana kiprah panitia dalam mengelola dana santunan yang diterimanya. Para dermawan bisa mengetahui tingkat keamanan dan keprofesionalan panitia dari laporan pertanggungjawaban yang diterimanya. Selain itu juga bisa dilihat pada proses penyerahan santunan kepada anak yatim. Dalam kaitan ini panitia memegang prinsip kehati-hatian dengan tidak menggunakan dana santunan yang diterima dari para dermawan untuk kebutuhan operasional penyelenggaraan kegiatan

yatiman. Untuk dana operasional panitia mendapatkan dari sumber lain dan dipisahkan dari dana santunan yang diterimanya.

Kehati-hatian lain yang dipegang panitia adalah dengan mendistribusikan seluruh dana santunan yang masuk pada malam tradisi digelar dan tidak menyisakan untuk penyelenggaraan tahun berikutnya. Kecuali apabila ada yang tidak hadir, maka dana yang diberikan tinggal separohnya dan selebihnya menjadi pemasukan pada penyelenggaraan tahun berikutnya. Langkah ini diambil dalam rangka menghormati yang hadir pada malam kegiatan digelar.

Hal lain yang diperhatikan adalah terkait sejauh mana manfaat dana yang diserahkan kepada anak yatim. Apakah dana yang diserahkan benar-benar memberi manfaat yang besar bagi anak yatim atau tidak dan sebesar apakah manfaat yang diberikan tersebut. Sebagaimana pengamatan salah satu relawan, bahwa santunan yang diberikan sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim terutama untuk biaya pendidikan, namun demikian tidak menutup kemungkinan ada beberapa yang menggunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dari keluarga anak yatim.³⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ruzkiyati, yang mengikuti tradisi *yatiman* sejak tahun 2009 sepeninggal suaminya, bahwa santunan yang diterima sangat membantu kebutuhan biaya pendidikan anaknya. Selain untuk biaya pendidikan adakalanya juga digunakan untuk kebutuhan lain tetapi dengan meminta pengertian kepada sang anak.⁴⁰

Memperhatikan pola distribusi santunan dalam tradisi *yatiman* terlihat bahwa santunan dimanfaatkan untuk biaya pendidikan anak yatim piatu dan kebutuhan lain untuk keluarganya. Artinya bahwa dana tersebut sekedar mencukupi kebutuhan sesaat yang bersifat konsumtif. Belum ada upaya untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pemberdayaan keluarga anak yatim untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Tidak sebatas santunan yang diterima anak-anak yatim pada malam tradisi digelar. Istilah lain yang biasa digunakan adalah tradisi usap kepala sebagai tanda pemberian kasih sayang kepada anak-anak yatim. Sebagaimana ungkapan Sripah, warga Desa Beton, Kecamatan

³⁹Hasil wawancara dengan Ninik Hidayati pada tanggal 15 Agustus 2016.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ruzkiyati pada tanggal 18 Agustus 2016.

Siman yang harus bersepeda ontel sejauh 6 kilometer pada malam hari untuk mengantarkan sang anak Aji Pangestu ke acara "Yatiman"

"Ada hal lain selain santunan yang membuat saya ke sini setiap tahun. Perasaan disayangi dan diperhatikan membuat saya dan anak-anak semakin tegar untuk menghadapi hidup. Ada semangat baru yang saya rasakan setiap habis mengantarkan anak untuk mendapat usapan kepala⁴¹.

Mencermati pernyataan di atas nampak bahwa tradisi *yatiman* tidak hanya identik dengan pemberian santunan dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk immateri. Tidaklah salah untuk dikatakan bahwa filantropi merupakan konsep yang bersifat universal. Sebagai salah satu asas kebaikan, kegiatan memberi dengan pelbagai landasan teologis filosofis dan etisnya senantiasa menjadi bagian dari tradisi agama. Terbukti, hampir semua agama memiliki misi mendorong terwujudnya kebaikan dalam masyarakat dan senantiasa mendorong ummatnya menunaikan kebaikan itu.

Meskipun gerakan filantropi lebih berdimensi kemanusiaan yang melibatkan aspek material, W.K. Kellogg Foundation sebagaimana dikutip oleh Hilman Latief mendefinisikan filantropi secara lebih luas, yaitu memberikan waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama.⁴² Dengan demikian, istilah memberi tidak hanya semata-mata dimaknai pada aspek materialnya, tapi juga aspek lain yang lebih luas, yaitu meluangkan waktu dan menyumbangkan pengetahuan untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Istilah memberi (*to give*) atau berbagi (*to share*) juga dapat diartikulasikan dalam bentuk kesadaran, dukungan, komitmen, dedikasi, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam mengangkat persoalan kemiskinan serta memberikan solusi terhadap problem sosial yang ada di sekitar mereka.

Oleh karena itu, selain dirasakan penerima santunan, manfaat *yatiman* juga berlaku bagi dermawan, sebagaimana ungkapan berikut ini:

"Saya senang bisa bergabung di kegiatan *yatiman*. Bagi saya "berbagi itu indah dan sedekah bisa membawa berkah". Program ini bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat, terbukti ternyata masih banyak orang-orang yang peduli dengan orang-orang yang kurang beruntung

⁴¹*Yatiman* Sebagai Tanggungjawab Moral terhadap Nasib Yatim Piatu dalam <http://www.info-usaha.tripod.com/kisah12.htm>.

⁴²Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 36.

dengan bergabung mengikutinya. Dan menariknya program ini tidak hanya diikuti oleh orang berkelas ekonomi menengah ke atas tapi juga menengah ke bawah. Masing-masing punya keinginan untuk berbagi semampu yang mereka bisa”.⁴³

Pola pemberian santunan sebagaimana yang terlihat pada tradisi *yatiman* dengan mengacu pada pendapat Prihatna (2005) sebagaimana dikutip Zaenal Abidin, masuk dalam varian filantropi tradisional karena beraktivitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara *an sich*. Praktek filantropi ini pada umumnya berbentuk pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian dan lain-lain. Dengan pola pemberian bantuan ini terlihat bahwa strategi karitas menjadi pilihannya dan belum menyentuh strategi pemberdayaan.⁴⁴

Strategi karitas tersebut pada level prakteknya menyentuh level-level kehidupan dengan bentuk pelayanan hidup. Hal ini jelas terlihat pada praktek filantropi pada tradisi *yatiman*. Pemanfaatan dana oleh sebagian penerimanya digunakan untuk keperluan konsumsi ketika *income* keluarga untuk kebutuhan sehari-hari mengalami ketidak lancar. Selain itu strategi karitas sesuai dengan tujuan dari para filantropis yaitu untuk meringankan beban hidup. Peringan beban hidup tidak hanya mencakup kebutuhan pangan, akan tetapi juga menyangkut masalah kesehatan dan pendidikan. Menurut Prihatna, filantropi karitas mempunyai cakupan pada kebutuhan yang bersifat mendesak dan terjadi secara berulang.⁴⁵

Filantropi yang ditunjukkan pada tradisi *yatiman* pada dasarnya menganut pendekatan kebutuhan dasar. Pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prioritas utama. Pendekatan yang digunakan dalam filantropi karitas menggunakan paradigma *social service*. Dalam paradigma *social service* (pelayanan sosial), jenis-jenis pelayanan mencakup perihal pemenuhan *basic needs* (kebutuhan dasar). Paradigma *social services* dalam filantropi secara esensial berbeda dengan paradigma *social service* dalam perspektif developmentalis

⁴³Hasil wawancara dengan Lathifah pada tanggal 15 Agustus 2016.

⁴⁴<http://www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-perilaku-filantropi.html>.

⁴⁵Prihatna, *Filantropi Dan Keadilan Sosial di Indonesia* dalam Bamualim, Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam; Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia* (Jakarta: PBB UIN Jakarta dan Ford Foundation, 2005), 5.

ataupun perspektif filantropi modern, namun secara substansial mempunyai kesamaan dalam orientasi dan tujuan yaitu kemiskinan.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Studi tentang tradisi *yatiman* di Brotonegaran Ponorogo ditujukan pada bentuk-bentuk filantropi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai tradisi yang telah dipraktekkan sejak lima puluh tahun silam, masyarakat menyelenggarakan tradisi ini sebagai perwujudan rasa kekeluargaan, solidaritas dan keberagaman yang dibingkai dalam bentuk kedermawanan untuk menyantuni anak-anak yatim. Namun demikian kedermawanan dalam tradisi *yatiman* bukan semata-mata sebatas dorongan (motivasi) beramal, bersedekah atau infaq, tetapi bisa bersifat rasa cinta kasih dan kemanusiaan yang berkeadilan sosial dan karena panggilan hati nurani serta kesetiakawanan sosial.

Dengan mengacu pada temuan studi dapat disimpulkan bahwa tradisi *yatiman* masuk dalam varian filantropi tradisional karena beraktifitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara *an sich*. Adapun pendekatan filantropi yang digunakan menganut pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) dan menggunakan paradigma *social service*. Dalam paradigma *social service* (pelayanan sosial), jenis-jenis pelayanan mencakup perihal pemenuhan *basic needs* (kebutuhan dasar) untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, kesehatan dan pendidikan.

Saran

Sebagai tradisi yang sudah lama mengakar, tradisi *yatiman* dinikmati oleh masyarakat pendukungnya sebagai miliknya yang *inheren* dalam kehidupannya. Beberapa hal yang perlu dibenahi khususnya dalam menjadikan tradisi *yatiman* ini sebagai modal sosial dan kekuatan tradisi berbagi yang menanamkan semangat solidaritas sosial adalah perlunya langkah yang sinergis dan kolaboratif dari beberapa pihak seperti ulama, tokoh masyarakat, intelektual, dan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan serta menyegarkan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Brotonegaran. Pelestarian tradisi ini sangat penting karena di dalamnya mengandung nilai-nilai agama,

ekonomi, dan sosial. Ada harapan besar untuk memperluas jangkauan distribusi santunan yang tidak hanya untuk pemenuhan *basic needs*, tetapi juga untuk tujuan produktif, sehingga akan membawa implikasi positif dalam meningkatkan kualitas hidup penerimanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002.
- Abidin, Hamid dan Kurniawati. *Galang Dana Ala Media*. Jakarta: Piramedia. 2004.
- Abidin, Zaenal. "Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi di Rumah Zakat Kota Malang " dalam *Jurnal Studi Masyarakat Islam Pascasarjana UMM*, Volume 15 Nomor 2, Desember 2012.
- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos. 2001.
- Akhtar, Amin. *Kerangka Kerja Struktural Sistem Ekonomi Islam*, dalam *Etika Ekonomi Politik*, Ainur R. Sophian (ed). Surabaya: Risalah Gusti. 1997.
- Ali, Mohammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UIP. 1988.
- al-Syirazi, Abu Ishaq tt.. *al-Muhadzab fi al-Fiqh al-Syafi'i*, Semarang: Toha Puta
- Arifin, Agus. *Dalil-Dalil dan Keutamaan Zakat, Infaq dan Sedekah*. Jakarta: Gramedia. 2011.
- Bamualim, Chaider S. & Irfan Abu Bakar. *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan FF. 2005.

- Berger, L, Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. ter. Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damanhuri, Didin S. 1999. *Pilar-Pilar Reformasi Ekonomi Politik*. Jakarta: Cides.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*, Yogyakarta: Ircisod. 2005.
- Garna, Judistira K. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar, Konsep, Posisi*. Bandung: PPs UNPAD. 1996.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press. 2008.
- Huda, Miftahul. *Motherhood Spirit Untuk Kedermawanan Sosial di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo*. Ponorogo: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Ponorogo. 2015.
- Johnson, Paul, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 ter. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. 1994.
- Juwaini, Ahmad. *Panduan Direct Mail untuk Fundraising*. Jakarta: Pustaka. 2005.
- Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Koentjaraningrat dkk. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Latief, Hilman. *Melayani Ummat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Pers. 1995.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Pers. 1995.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. ttp. Widya Padjadjaran. 2008.
- Ningrum, Ririn Tri Puspita. 2013. *Kemiskinan dalam Bingkai Islam Keindonesiaan (Telaah Analitik atas Metode Penetapan Kriteria Kemiskinan dan Implikasinya terhadap Standarisasi Mustahiq di Indonesia)*. Yogyakarta: Interpena.
- Norton, Michael. *Menggalang Dana: Pedoman bagi Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor. 2002.
- Purwanto, April. *Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelola Zakat*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Penutup : Suatu Refleksi Antropologis" dalam J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1984.
- Ritzer, George and Goodman J. Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. ter. Alimandan. Jakarta: Kencana. 2005.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Ircisod. 2003.
- Winick, Charles. *Dictionary of Anthropology*. New Jersery: Littlefield, Adams& Company. 1997.